

REKONSTRUKSI KINERJA PENDIDIKAN NU DI ERA GLOBAL PERSPEKTIF PROFETIK

Moh. Roqib

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: Nahdlatul Ulama or NU is an organization with the largest number of members in the world. It's has unique management, with very diverse human resources. HR diversity is a huge treasure if properly managed, with programs and effect that is very useful for the people. It is necessary for the reconstruction of the performance that the organization is more powerful and useful. NU education has strategic position as an alternative educational institution, participatory, and complementary. NU Education also offers a friendly face of Islam, as brought by the scholars have the breadth of knowledge and science are interwoven *sanad* continued from teacher to teacher came to the Prophet Muhammad. In accordance with the Prophet who was sent to all the people who rahmatan lil 'alamin, in this era of globalization NU education needs to be reconstructed in accordance with the prophetic role. This reconstruction is to assert ulama' role again, raise awareness for education managers and citizens, optimizing Education Provider (BPP) or LP2 Maarif NU-MNU, mapping community's needs and potentials, forming a team implementing educational operations related to all aspects of community life, develop scholarship agencies, build team cohesiveness labor, help each other and expanding networks, and create institutions "pilot study" integrative inclusive international standard.

Keywords: Reconstruction, Performance, NU's Education, Prophetic Perspective.

Abstrak: Organisasi Nahdlatul Ulama atau NU merupakan organisasi dengan jumlah anggota terbesar di dunia. Lembaganya amat variasi, dengan sumber daya manusia amat beragam. Keragaman SDM ini merupakan kekayaan yang tiada tara jika dikelola dengan baik, menghasilkan program dan pengaruh yang sangat berguna bagi umat. Untuk itu diperlukan rekonstruksi kinerja agar organisasi ini lebih berdaya dan bermanfaat. Pendidikan dalam NU menempati posisi strategis sebagai lembaga pendidikan alternatif, partisipatif, dan komplementer. Pendidikan NU juga menawarkan wajah Islam yang ramah, karena dibawa oleh para ulama memiliki keluasan ilmu dan jalinan sanad keilmuan yang bersambung dari guru ke guru sampai pada Rasulullah SAW. Sesuai dengan Nabi yang diutus untuk seluruh umat yang rahmatan lil 'alamin, di era globalisasi ini pendidikan NU perlu direkonstruksi sesuai dengan peran kenabian tersebut. Tawaran rekonstruksi kinerja pendidikan NU di era globalisasi dalam perspektif profetik adalah dengan menggerakkan ulama

untuk lebih berperan kembali, melakukan penyadaran bagi pengelola pendidikan dan warga, optimalisasi Penyelenggara Pendidikan (BPP) Ma'arif NU atau LP2-MNU, melakukan pemetaan umat yang mencakup kebutuhan dan potensi, membentuk tim pelaksana operasional pendidikan terkait semua aspek kehidupan umat, mengembangkan lembaga beasiswa, membangun kekompakan tim kerja, saling membantu dan memperluas jejaring, serta mendirikan lembaga "pendidikan percontohan" integratif inklusif bertaraf internasional.

Kata Kunci: Rekonstruksi, Kinerja, Pendidikan NU, Perspektif Profetik.

A. PENDAHULUAN

Kajian ini menelaah lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama (NU) selama ini. Kajian tentang pendidikan NU ini dipilih karena organisasi ini merupakan organisasi besar dengan ragam pendidikan yang amat variatif dan sumber daya manusia (SDM) yang banyak sekaligus unik. Keunikan pengelola lembaga pendidikan di NU di antaranya adalah:

1. Pengelola dan pengelolaan lembaga pendidikan NU terintegrasi dengan umat di sekitarnya.
2. Variasi sumber dayanya juga amat ragam dari tingkat pendidikan, keahlian, kelengkapan fisik, non-fisik, atau metafisik. Semua ada di NU.
3. Materi yang diajarkan dalam lembaga ini juga unik yang mencakup semua sudut kehidupan umat baik yang nampak secara fisik maupun yang sifatnya spiritual seperti doa khusus, *hizib*, ijazah, serta olah kanuragan dan tenaga dalam.
4. Strateginya pun beragam, dari strategi pendidikan salaf, modern, dan kolaborasi dari keduanya yang dalam dunia modern saat ini menemukan momentumnya karena hasil penelitian tentang keajaiban air dari peneliti Jepang dan kecerdasan magnetik yang ditemukan oleh Prof. Dr. Lilik Hendrajaya dari ITB Bandung.
5. Dalam evaluasi pendidikannya juga selain menggunakan model formal yaitu tes dan non tes, juga menggunakan *isyarah samawiyah*, indra keenam bagi mursyid atau kyai tertentu.

Kajian terhadap pendidikan NU yang unik inilah yang menarik dilakukan dalam artikel ini sehingga pendidikan ini dapat berperan lebih optimal.

Pendidikan NU sungguh amat mengagumkan dari aspek keragamannya. Mulai dari waktu, peserta didik, jenjang, bentuk kelembagaan, materi pelajaran, dan sistem pengelolaannya. Dalam aspek waktu lebih mengagumkan karena jangkauannya yang menembus batas waktu dunia. Pendidikan NU dimulai saat

manusia masih di alam ruh, saat dalam kandungan, hingga saat meninggal dan dikubur masih juga ia diajar dengan *talqin* yang isinya adalah bocoran jawaban Ujian Akhir Kehidupan (UAK) dengan penguji malaikat Munkar dan Nakir.

Peserta didik pendidikan NU juga amat ragam mulai dari janin berusia empat bulan, anak-anak, remaja, orang tua dengan jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi baik formal maupun non formal. Pendidikan non formal juga banyak bentuknya mulai dari pengajian TPQ, remaja, dan orang tua. Pendidikan pesantren juga menawarkan model salaf, modern maupun model integrasi salaf-modern. Materi atau kurikulum pada masing-masing lembaga juga amat ragam sebanyak pemikir dan pelaku pendidikan yang berkontribusi. Kurikulum dan materi pelajaran dalam Pendidikan NU amat variatif sulit disatukan atau diseragamkan. Kemandirian lembaga masing-masing menjadi alasan.

Sistem pengelolaan pendidikan juga ragam ada yang dikelola di bawah naungan ma'arif, muslimat, yayasan, dan individu warga NU. Yang terakhir meskipun secara institusi terlepas dari NU tetapi secara emosi memiliki ikatan kuat dengan NU. Pengelolaan yang baik dengan komitmen yang tinggi terhadap NU berbagai problem akademik dan non akademik mudah untuk diselesaikan.

Pertanyaan tentang kinerja pendidikan lebih diarahkan pada sistem pendidikan yang dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan NU. Siapa pun peserta didik dan apapun materi yang diajarkan selama masih dalam bingkai *aswaja* asal pengelolaannya baik akan berujung pada kebaikan. Potensi keragaman yang ada akan menjadi problem tatkala antara yang satu dengan yang lain belum ada koordinasi yang baik sehingga dimungkinkan mengulang dan tumpang tindih. Kemandirian bukan berarti terlepas dari yang lain. Dunia saat ini telah menjadi desa buana yang transparan dan saling mempengaruhi. Bagaimana jika seorang siswa atau santri belajar di suatu lembaga pindah ke lembaga lain yang standar kurikulum dan kemampuannya belum terukur? Kualitas pendidikan NU masih berada di bawah pendidikan maju lainnya. Kinerja seperti apakah yang idealnya dimiliki oleh para pengelola sehingga pendidikan NU selangkah demi selangkah mampu bersaing dengan pendidikan maju lain di dunia?

B. IDEALITAS KINERJA PENDIDIKAN NU

Pendidikan NU dibangun berdasarkan filosofi dan idealitasnya sendiri tidak latah ikut-ikutan pendidikan yang lain. Meski belum ditemukan panduan komprehensif yang menjadi rujukan bagi setiap aktivis pendidikan NU, tetapi jiwa

dan semangat yang didasari oleh nilai filosofi NU dan pesantren dapat diposisikan sebagai panduan tak tertulis. PBNU merencanakan membuat lembaga yang berwenang untuk mengurus pendidikan yang dimiliki NU atau di bawah koordinasi NU. Efektivitas lembaga yang akan dibentuk ini akan ditentukan oleh kualitas SDM pengelola lembaga tersebut dan respon dari para pengelola lembaga pendidikan masing-masing. Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif akan berkembang dan efektif jika dikelola oleh SDM yang berkualitas dan kepatuhan pengelola lembaga pendidikan di bawahnya untuk mengikuti komando "sang bos" untuk kemajuan bersama.

Pada muktamar NU yang ke-33 di Jombang diinformasikan bahwa seluruh penyelenggara dan pendirian pendidikan di lingkungan NU berada dalam satu payung hukum yaitu perkumpulan NU baik pendidikan formal maupun non formal. Hasil yang diharapkan yaitu: terbentuk manusia yang berkarakter sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam Aswaja dan Mabadi Khara Ummah, kualitas proses pembelajaran meningkat, kuantitas peserta didik bertambah, membentuk Badan Penyelenggara Pendidikan (BPP) Ma'arif NU, berdirinya perguruan tinggi sesuai kebutuhan masyarakat, beasiswa tersedia, fasilitas meningkat, dan pertumbuhan kesadaran terhadap budaya lokal atau *local wisdom*.

Pendidikan NU juga dituntut untuk menjaga gawang NKRI karena NU merupakan jama'ah, jam'iyah, dan ideologi untuk NKRI sekaligus. Kontribusi para kyai dan resolusi jihad Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari membuat komitmen ini semakin kokoh kuat sepanjang jaman. Pada konteks ideologis ini, peran LP Ma'arif beserta badan yang dibentuk dituntut untuk membuat rumusan yang lebih konkret operasional sehingga mudah diaplikasikan oleh setiap lembaga NU yang ragam.

Pendidikan NU menempati posisi strategis sebagai lembaga pendidikan alternatif, partisipatif, dan komplementer. Posisi strategis pertama di antaranya adalah pendidikan pesantren yang dengan 28.000 buah di tanah air, telah melahirkan sistem alternatif pendidikan formal berbasis pesantren. Berbagai macam pendidikan modern ditawarkan oleh pesantren dan mendapatkan respon yang amat positif. Partisipatif NU melalui pendirian pendidikan formal dan nonformal ini telah ada di mana-mana yang dalam beberapa model pendidikan NU ini juga menjadi komplemen bagi pendidikan formal yang sudah. Banyak madrasah diniyah, pesantren, masjid, dan TPQ yang berdiri mendampingi pendidikan formal terutama negeri yang memberikan pelajaran dan bimbingan terutama agama yang masih amat dibutuhkan oleh peserta didik.

C. NU: NAPAK TILAS KINERJA PENDIDIKAN PARA KYAI PEWARIS NABI

Islam Nusantara merupakan Islam yang telah paripurna karena telah melakukan dialog dengan peradaban besar seperti Turki, India, Tiongkok, Siam sehingga Islam tampil dengan matang yang berkarakter *tasamuh* (toleran/fleksibel), *tawasuth* (moderat), *tawazun* dan *i'tidal* (seimbang). Islam yang dibawa para ulama (sufi) ini berkembang berdampingan dengan peradaban dan budaya agama lain dengan damai (Alallah, 2015: 48).

Wajah Islam yang ramah tersebut dibawa oleh para ulama memiliki jalinan sanad keilmuan yang bersambung dari guru ke guru, dari guru ke guru sampai pada Rasulullah dengan pemahaman yang utuh dan penerapan yang arif dalam kehidupan masyarakat Nusantara yang plural (Bisri, 2015: 5). Jejaring keilmuan ini selain mampu meyakinkan umat juga pada realitasnya telah membawa Islam Nusantara yang lebih kondusif. Kondisi Islam seperti ini terus berlangsung sampai Islam model baru datang pada tahun 1900-an setelah masuknya *fapah wahabi* yang diimpor dari Arab Saudi setelah Raja Abdul Azis bin Sa'ud merebut Hijaz pada tahun 1924.

Kegigihan para kyai NU dalam mendidik didorong oleh niat yang tulus karena Allah dan mengharap ridho Allah semata. Kyai NU mendirikan pesantren atau lembaga pendidikan karena ada kewajiban mencari dan mengajarkan ilmu bukan untuk kepentingan duniawi. Jaringan yang dibangun juga merupakan jaringan keilmuan dan perjuangan *amar ma'ruf nahi munkar*. Perjuangan dengan pengorbanan jiwa, raga, dan harta sekaligus ini mungkin agak berbeda dengan motif sebagian kyai atau ulama saat ini yang bercampur baur antara motif ibadah dengan materi. Hal ini diperparah dengan kepentingan politik yang terkadang bukan membangun kemaslahatan umat malah mengorbankan kepentingan umum untuk kepentingan duniawi sesaat.

Totalitas kyai NU dalam mengelola pendidikan ini dilakukan hampir sebagian besar waktu, kesempatan, dan perhatiannya. Totalitas yang nyaris sempurna sehingga mampu membawa hasil maksimal berupa umat berbondong-bondong untuk mengaji dan kemudian mengikuti kyainya mengajar, mendirikan lembaga pendidikan, dan berjuang untuk umat. Tinta emas telah ditorehkan dalam kehidupan para kyai dan menjadi pelajaran berharga bagi *nahdliyyin* yang berpikir.

Di era global ini, semakin banyak sarjana muslim berpendidikan tinggi dan cukup secara ekonomi. Warga dan tokoh NU yang sarjana sekaligus kaya bertebaran di mana-mana, lalu kemanakah arah perjuangannya selama ini?

Apakah mereka salah alamat sehingga sebagian besar pendidikan NU seakan jalan di tempat dan tertinggal dari pendidikan maju lainnya. *Ghirah* kyai NU dalam pengembangan pendidikan merupakan kaca benggala yang ia pentaskan untuk meneruskan perjuangan para Nabi.

D. SIMBOLISASI KINERJA PENDIDIKAN NU MENIRU NABI

Kinerja pendidikan NU dapat ditelusuri dari berbagai referensi kitab kuning, khususnya kitab akhlak dan tasawuf, yang sejak awal memotivasi para pembaca untuk terus mencari ilmu dan mengamalkan ilmunya. Pendidikan NU bermula dari pesantren, dan dikembangkan pendidikan lain yang dibutuhkan masyarakat berbasis pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan disimbolkan oleh:

1. Kyai sebagaimana Nabi, menjadi aktor utama pendidikan dan yang memberikan garansi bagi setiap proses yang berlangsung di pesantren. Ia adalah bapak setiap santri dan masyarakat, bagaikan hubungan nabi dengan para sahabatnya.
2. Santri merupakan pelajar yang memiliki niat kuat untuk menimba ilmu disertai ibadah bersama kyai. Santri memilih kyai untuk melahirkan ilmu, pengalaman, dan kreativitasnya. Santri menaati kyainya bagaikan sahabat menaati Nabinya atau pasien menaati dokternya, dan setelah lulus ia melanjutkan perjuangan kyainya.
3. Masjid adalah tempat ibadah bagi kyai-santri kepada Allah sekaligus tempat mencari ilmu yang selanjutnya digunakan untuk beramal shaleh.
4. Pondok merupakan asrama tempat tinggal santri setelah melakukan proses peribadatan dan keilmuan bersama kyai, sebagaimana pada zaman Nabi ada *ahlus shuffah* yang tinggal di samping masjid untuk siap sedia menerima ilmu dari Nabi.
5. Kitab dari al-Qur'an, Tafsir, Hadits, dan kitab kuning lainnya adalah rujukan yang dikaji bersama antara kyai dan santri. Kitab kuning ditulis ulama-ulama besar dari berbagai negara setelah dinyatakan sebagai *Kitab Muktabar*, yang memiliki alur dan silsilah keilmuan sampai Nabi, dikaji dengan teliti kata per kata untuk ditemukan hikmah, manfaat, dan berkah ilmu di dalamnya.

Simbol lain tentang kinerja pendidikan NU dapat dipahami lewat makna simbolik dari kitab kuning seperti:

1. *Safinatun Najah*, bahtera keselamatan. Perahu keselamatan dimaknai proses pendidikan pelajar yang butuh keberanian dan kesungguhan guna meraih sukses dan bahagia.

2. *Sullamut Taufiq*, tangga petunjuk. Pelajar yang ingin mendapatkan taufik dan hidayah Allah harus melalui tangga demi tangga yang mengisyaratkan adanya proses naik dan membutuhkan tenaga dan keteguhan hati agar bisa sampai puncak yang dituju. Kemudian *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, *Kifayatul Akhyar* dan lainnya dalam bidang *fiqh* mampu memberikan gambaran akan dinamisasi pendidikan pesantren.
3. Kitab-kitab *tasawwuf* juga memberikan inspirasi akademis seperti *Bidayatul Hidayah*, *Ihya' Ulumiddin*, *al-Hikam*, dan lainnya. Ilmu yang dipelajari bukan sekadar untuk memuaskan pikir tetapi juga dzikir atau hati yang terus menuju kepada Allah SWT.

Kajian ala NU dan pesantren bertumpu pada kitab, keshalihan, dan disiplin keilmuan yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan kehidupan peserta didik. Berbeda dengan model madrasah atau sekolah yang menyebut mata pelajaran dengan aqidah, akhlak tasawuf, al-Qur'an, al-hadits, *fiqh*, dan lain-lain dengan materi yang dipenggal-penggal karena alasan keterbatasan waktu. Penamaan pelajaran menggunakan nama kitab memberikan pesan bahwa dalam mengkaji Islam itu harus integratif dan komprehensif, tidak sporadis yang terpisah-pisah.

E. GLOBALISASI: ERA PEMBUKTIAN KEBENARAN NABI SEBAGAI RAHMAT ALAM SEMESTA

Sesuai dengan Nabi yang diutus untuk seluruh umat manusia di seluruh dunia ini, *rahmatan lil 'alamin*. Era globalisasi menawarkan banyak kemudahan dan kecepatan untuk merealisasikan peran kenabian tersebut. Pendidikan yang di antaranya adalah transfer ilmu dan nilai dapat dipermudah dan dipercepat melalui teknologi informasi dan komunikasi. Dunia tanpa batas menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan bahkan bergantung. Kejadian di satu daerah dapat disaksikan secara *live* di media dalam waktu yang bersamaan. Di era seperti ini yang berkuasa adalah yang menguasai informasi dan komunikasi. Pemilik modal besar akan mengkooptasi siapapun dengan penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi.

Dengan memperhatikan "sesanti" *al-muhafadlah 'alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*, mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik atau patut dapat kami tawarkan rekonstruksi kinerja pendidikan NU sebagai tuntutan zaman globalisasi dalam perspektif profetik sebagai berikut:

1. Menggerakkan dan menggugah ulama, kyai, ustadz, dosen, budayawan, pengusaha, pejabat, dan tokoh lainnya agar kembali berjuang di bawah

bendera organisasi NU dengan ikhlas untuk mendapatkan keberkahan hidup, sebagaimana dikatakan KH. Hasyim Asy'ari "Siapa yang bersedia mengurus NU (mengelola NU dengan ikhlas) saya anggap santriku. Barangsiapa menjadi santriku, aku doakan khusnul khatimah".

2. Melakukan penyadaran bagi pengelola pendidikan dan warga tentang komitmen keislaman model NU yang *rahmatan lil'alamin* sesuai dengan tugas kenabian Muhammad SAW. Mengembalikan tradisi NU yang terkikis oleh kemoderenan serta menyiapkan kader penggerak di semua lini pendidikan NU sehingga pendidikan Islam terus bergerak maju dan ideal.
3. Badan Penyelenggara Pendidikan (BPP) Ma'arif NU atau LP2-MNU segera dioptimalkan dan kemudian membentuk badan serupa di Wilayah dan Cabang. Para aktivis dalam BP2MNU ini dibekali ilmu dan jiwa kesantrian yang handal sehingga mereka menjadi tim yang solid, profesional, berkomitmen dan berintegritas tinggi.
4. Badan ini melakukan pemetaan umat yang mencakup kebutuhan dan potensi yang dimiliki secara matang dengan menyertakan berbagai karakteristiknya. Badan ini juga membuat pola dukungan pembiayaan dan distribusi SDM lintas lembaga NU, dari yang surplus ke minus.
5. Pemetaan ini, dalam perspektif edukatif, selanjutnya digunakan untuk bahan pemetaan ulang pendidikan NU. Pendidikan model salaf (lama) mana yang dipertahankan, disesuaikan, dan dikembangkan, kemudian berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada, didirikan lembaga atau program pendidikan baru yang berkarakter kenabian dibarengi dengan pemanfaatan media dan teknologi modern.
6. Membentuk tim pelaksana —pada semua aspek— yang berkomitmen tinggi pada nilai kenabian atau kesantrian yang menjunjung tinggi kualitas dan profesionalitas yang mencakup tim pada:
 - a. Lembaga pendidikan nonformal seperti; pesantren, madin, TPQ, masjid, dan lembaga pendidikan keterampilan,
 - b. Lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah,
 - c. Lembaga pendidikan tinggi dan riset.
7. Membentuk lembaga beasiswa bekerja sama dengan LAZISNU, BMT-NU, dan lembaga lainnya. Warga NU yang berprestasi dan/atau kurang mampu akan studi terus karena mendapatkan dukungan biaya.
8. Membangun kekompakan kerja, saling membantu, dan memperluas jejaring dengan BUMN, BUMD, perusahaan, dan lembaga pendidikan lain dalam dan luar negeri.

9. Membuat lembaga “pendidikan percontohan” bertaraf internasional pada setiap kabupaten untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan, untuk memudahkan aktivis pendidikan meniru dan mengembangkan lembaga pendidikan NU yang lain.

Era globalisasi saat ini merupakan waktu yang tepat untuk membuktikan bahwa pendidikan Islam model NU dapat menjadi rahmat bagi seluruh penduduk bumi secara riil yang menjangkau seluruh umat beserta kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Hadratus Syaikh KH. Hasyim. 1415 H. *Adabul Alim wal Muta'allim dan Arba'ina Haditsan Tata'allqu bi Mabadi' Jam'iyyati Nahdlatil Ulama'*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami.
- Alallah, Hasan Mutawakkil. 2015. “Membumikan Islam Nusantara” yang dimuat oleh *Jawa Pos*, 28 April 2015.
- Baso, Ahmad. 2015. “Agama NU” Untuk NKRI. Tangerang: Pustaka Afid.
- Bisri, A. Musthofa. 2015. *Khutbah Iftitah Rois 'Am PBNU*. Jakarta: Panitia Muktamar NU ke 33.
- Hasan, Muhammad Tholchah, dkk. 2015. *Pergulatan Pemikiran Akademisi NU*. Malang: Unisma-Nirmana Media.
- Ibad, Zainal (ed.). 2015. *Hikayat Muktamar NU: Ahlul Halli Wal Aqdi dan Islam Nusantara*. Jakarta: Panitia Nasional Muktamar NU ke-33.
- Masyhuri, A. Azis. 2010. *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. Jombang: Anda.
- Maskumambang, Muhammad Faqih. 2015. *Menolak Wahabi*, terj. Abdul Azis Masyhuri. Depok: Sahifa.
- Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera-STAIN.
- _____. 2011. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Buku Litera-STAIN Press.
- Tim LTM-PBNU. 2015. *Masjid Benteng Pertahanan NU & NKRI*, Jakarta: LTM-PBNU.
- Tim Panitia Muktamar. 2015. *Materi Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Panitia Nasional Muktamar NU ke-33.